

TPR (*TOTALLY PHYSICAL RESPONSE*) SEBAGAI METODE YANG EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KOSA KATA BAHASA ARAB BAGI ANAK-ANAK

Nuriyatul Hidayah
Universitas Negeri Malang
nuriyahidayah14@gmail.com

ABSTRAK: Kosakata merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa asing termasuk Bahasa Arab. Dalam menghafal dan memahami kosakata diperlukan metode atau teknik yang sesuai, supaya kemudahan dan keefektivitasan dalam pemahaman kosakata dapat tercapai. Jika tidak tercapai, maka proses penghafalan dan pemahaman kosa kata akan menjadi hal yang menjemukan dan membosankan. Apalagi jika sasaran pembelajaran adalah tingkat anak-anak. Pembelajaran Bahasa Arab untuk anak-anak menuntut guru untuk selalu kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Pengajaran Bahasa Arab untuk Anak-anak tidak mudah, karena Anak-anak mempunyai karakteristik dan keunikan tersendiri dalam mempelajari sebuah bahasa. Salah satu metode pembelajaran bahasa Arab yang relevan untuk Anak-anak adalah metode *Total Physical Response* (TPR). TPR adalah sebuah metode pengajaran bahasa yang dianggap sebagai metode yang relevan untuk diterapkan dalam pengajaran bahasa Arab bagi anak-anak. Oleh karena itu, artikel ini mencoba untuk menjelaskan tentang metode *Total Physical Response* (TPR) serta implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Arab bagi anak-anak.

KATA KUNCI: Kosakata, Metode, *Total physical response* (TPR)

Bahasa merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dan memiliki peran sentral, khususnya dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional seseorang dan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa diharapkan bisa membantu seseorang dalam mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, menemukan serta menggunakan kemampuan-kemampuan analitis dan *imaginative* dalam dirinya.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu perlu dikaji adanya pembelajaran bahasa yang tepat bagi orang-orang yang non-Arab. Pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa Arab bisa dilakukan dengan berbagai cara dan metode. Demikian halnya dengan pembelajaran kosa kata (*al-mufradat*).

Kosakata merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa asing termasuk bahasa Arab. Perbendaharaan kosakata bahasa Arab yang memadai dapat menunjang seseorang dalam berkomunikasi dan

menulis dengan bahasa tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berbicara dan menulis yang merupakan kemahiran berbahasa tidak dapat tidak, harus didukung oleh pengetahuan dan penguasaan kosakata yang kaya, produktif dan aktual (Suharno, 2008).

KONSEP PENGAJARAN BAHASA ARAB UNTUK ANAK-ANAK

Mengajar bahasa Arab untuk anak-anak tidak mudah. Pembelajaran bahasa Arab untuk anak-anak sangatlah berbeda dengan pembelajaran bahasa Arab untuk remaja dan dewasa. Harmer (2007), mengklasifikasi tiga kelompok dalam pembelajaran bahasa; *young children*(Anak-anak),*adolescent*(remaja), dan *adult*(dewasa). Guru dalam hal ini sebagai pelaksana dan pengembang kurikulum di sekolah harus mampu dan memahami konsep pengajaran Bahasa Arab untuk anak-anak sehingga tujuan dari pembelajaran bisa tercapai dan maksimal.

Agar pemahaman kita lebih komprehensif tentang konsep pengajaran bahasa Arab untuk anak-anak, maka kiranya dipandang perlu untuk kemudian dirumuskan terlebih dahulu secara kongkrit yang dimaksud anak-anak dalam konsep pengajaran bahasa Arab untuk anak-anak sehingga apa yang kita targetkan nanti bisa tercapai dan terarah. Konsep pengajaran Bahasa Arab untuk anak-anak akan memberikan kita banyak wawasan baru serta pemahaman yang sangat mendalam tentang apa dan bagaimana pembelajaran Bahasa Arab untuk anak-anak di kelas. Maka memahami pengertian anak-anak (*young learners*), ciri dan karakteristik, prinsip-prinsip, serta metode pengajaran Bahasa Arab untuk Anak-anak dipandang perlu untuk dipahami.

Menurut Slattery (2003:4) pengertian anak-anak (*young learners*) dalam konsep pengajaran Bahasa Arab untuk anak-anak dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah *young learner* (YL). Young learner adalah anak-anak yang usianya sekitar 7-12 tahun. Sedangkan yang kedua adalah *very young learner* (VYL). Very young learner adalah anak-anak yang usianya dibawah 7 tahun. Pengertian berbeda dikemukakan oleh Scott dan Yterberg. Dalam bukunya yang berjudul "*Teaching English to children*" dikemukakan bahwa pengertian anak-anak dalam konsep pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak itu dibagi atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah anak-anak yang berusia 5-7 tahun dan

kelompok kedua adalah anak-anak yang berusia 8-10 tahun. Hal ini pun bisa berlaku dalam konsep pembelajaran Bahasa Arab.

Dari dua pengertian anak-anak (*young learner*) di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan anak-anak (*young learners*) dalam konsep pengajaran Bahasa untuk anak-anak adalah siswa yang usianya maksimal 12 tahun. Artinya, kalau kita korelasikan dengan tingkatan atau level pendidikan kita di Indonesia, siswa yang usianya 12 tahun ke bawah dikategorikan dan tergolong sebagai siswa Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.

Mengajar Bahasa Arab pada anak-anak dengan usia 12 tahun ke bawah adalah sebuah tantangan bagi guru Bahasa Arab untuk anak-anak. Anak-anak dengan usia 12 tahun ke bawah mempunyai karakteristik yang sangat unik dan berbeda dengan orang dewasa dalam kegiatan pembelajaran. Maka, guru sebagai fasilitator dan designer di dalam kelas harus pintar dan cerdas dalam berkreatifitas serta berinovasi dalam memilih metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam aktivitas pembelajaran untuk anak-anak di kelas. Secara umum Harmer (2007) mengemukakan beberapa karakteristik anak-anak sebagai berikut; 1) anak-anak merespon meskipun mereka tidak mengerti terhadap apa yang mereka pelajari; 2) anak-anak belajar dari sekitar mereka, mereka lebih suka belajar tidak langsung daripada secara langsung; 3) anak-anak memahami pembelajaran ketika mereka melihat, mendengar, menyentuh dan berinteraksi dengan orang lain dan bukan dari penjelasan; 4) anak-anak sulit memahami bentuk-bentuk pengajaran yang abstrak; 5) anak-anak cenderung lebih suka belajar dengan menjadikan kehidupan mereka sebagai topik utama dalam pembelajaran; 6) anak-anak cenderung suka dengan kegiatan mencari, menggambar, mewarnai, menggunakan imajinasi, belajar dengan tindakan dan gerakan yang berbeda, dan memecahkan teka-teki; 7) anak-anak memiliki rentang perhatian yang sangat pendek, mereka biasanya mudah bosan dengan aktivitas pembelajaran setelah 5-10 menit; 8) anak-anak lebih suka permainan dan kerja kelompok dalam aktifitas atau kegiatan pembelajaran; 9) bakat dan minat belajar anak-anak cenderung fluktuatif dan perlu secara intens untuk dimotivasi dan 10) anak-anak lebih tertarik dengan konsep kelas yang berwarna, cerah, indah dan menyenangkan.

Berdasarkan beberapa karakteristik anak-anak di atas, maka sangatlah jelas bahwa guru Bahasa Arab untuk anak-anak harus pintar dan kreatif dalam merancang aktivitas pembelajaran yang didasarkan pada karakteristik Anak-anak tersebut. Kegiatan proses pembelajaran harus didasarkan pada karakteristik tersebut sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan sukses. Konsep pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan (*fun*) adalah cara yang efektif untuk dipertimbangkan dan diimplementasikan oleh guru di dalam dan luar kelas. Selain memahami karakteristik di atas, seorang guru Bahasa Arab untuk Anak-anak juga harus memahami prinsip-prinsip dalam pengajaran Bahasa Arab untuk anak kecil. Vygotsky dalam Hudelson (dalam Zainullah, 2016) mengemukakan empat prinsip dalam pengajaran bahasa asing untuk anak-anak yaitu 1) anak-anak belajar melalui pengalaman dan benda-benda di sekitarnya. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menggunakan media visual atau realita dalam menyajikan kegiatan pembelajaran di kelas sehingga kemudian materi pembelajaran mudah dipahami oleh siswa; 2) anak-anak belajar melalui konteks sosial dan kelompok di mana mereka bisa mengenal satu sama lain. Oleh karena itu, guru Bahasa Arab harus merancang proses pengajaran berdasarkan situasi konteks sosial atau untuk membuat siswa mengenal satu dengan yang lain; 3) pemerolehan bahasa terjadi ketika siswa memahami bagaimana bahasa digunakan. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Arab dengan contoh yang benar di kelas akan membantu pemerolehan bahasa siswa dan 4) pemerolehan bahasa terjadi melalui interaksi sosial. Oleh karenanya, interaksi guru dan siswa sangat penting di dalam kelas.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa anak-anak pada prinsipnya mempunyai karakteristik yang unik dalam dunia pembelajaran. Anak-anak cenderung lebih senang dengan konsep pembelajaran yang menyenangkan, permainan, kerja kelompok, dan lain sebagainya. Artinya, menjadi sebuah kewajiban bagi seorang guru sebagai fasilitator, pelaksana dan pengembang kurikulum memahami karakteristik dan prinsip-prinsip pembelajaran Bahasa Arab untuk anak-anak kecil. Sehingga kemudian guru bisa terbantu dalam memilih dan menentukan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan prinsip pembelajaran

Bahasa Arab untuk anak-anak di kelas. Dengan demikian maka pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan maksimal sesuai yang diharapkan oleh guru.

Salah satu contoh karakteristik anak-anak yang telah dipaparkan di atas adalah bahwa Anak-anak mempunyai rentang perhatian dan konsentrasi yang sangat pendek dalam mengikuti aktivitas dan kegiatan pembelajaran. Anak-anak biasanya mudah bosan dengan kegiatan pembelajaran setelah 5-10 menit kemudian, apalagi dihadapkan dengan kegiatan pembelajaran yang sangat monoton, tidak menarik dan tidak menyenangkan bagi Anak-anak. Ini menjadi dasar bagi seorang guru bahwa guru harus mempunyai keterampilan yang cukup dalam mendesign dan mengelola kegiatan pembelajaran di kelas yang heterogen dengan *interest* yang berbeda. Untuk menarik perhatian siswa agar kemudian tidak mudah bosan dengan aktivitas pembelajaran di kelas, maka guru dituntut untuk menggunakan metode yang bervariasi dan menyenangkan (*fun*) dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

METODE TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR)

Metode *Total physical response* (TPR) adalah sebuah metode pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh James Asher, seorang profesor psikologi di Universitas San Jose California. Metode ini merupakan metode pengajaran bahasa yang banyak diterapkan oleh guru bahasa asing (*foreign language*) di dalam kelas. Metode ini adalah salah satu metode pengajaran bahasa yang sangat populer dan relevan untuk diterapkan dalam pengajaran Bahasa Arab untuk Anak-anak (*young learners*). Metode ini tidak hanya cocok diterapkan untuk Anak-anak kecil, akan tetapi juga bisa efektif diterapkan pada pengajaran bahasa untuk remaja dan dewasa dengan tingkatan dan level yang berbeda.

Metode *Total physical response* (TPR) adalah salah satu metode pengajaran bahasa yang dibangun berdasarkan koordinasi ujaran dan tindakan (Tarigan, 2009). Dalam metode TPR guru memberikan perintah kepada siswa dan kemudian siswa merespon perintah guru dengan tindakan tubuh. Selain itu, Richard dan Rodgers (dalam Zainullah, 2016) juga mendefinisikan TPR sebagai metode pengajaran bahasa yang dibangun antara koordinasi ucapan dan tindakan, sebuah metode pengajaran bahasa melalui aktivitas fisik.

Metode TPR juga disebut dengan pendekatan pemahaman yang

menekankan pada pentingnya pemahaman mendengarkan dalam pembelajaran bahasa. Dalam implementasi metode TPR, siswa mendengarkan dan merespon perintah dari seorang guru. Jika kemudian peserta didik mampu merespon instruksi tersebut dengan tindakan itu berarti bahwa peserta didik tersebut mengetahui arti dari kata-kata perintah yang diucapkan oleh gurunya. Menurut Asher dalam Cook mendengarkan pada perintah dalam metode TPR dan meresponnya dalam bentuk tindakan adalah cara yang efektif dalam pengajaran bahasa. Dia juga mengatakan bahwa metode TPR adalah metode yang sangat cocok untuk diimplementasikan dalam pengajaran bahasa untuk anak-anak.

Metode TPR ini dikembangkan oleh James Asher berdasarkan hasil dari pengalamannya dalam mengamati Anak-anak dalam mempelajari bahasa pertama mereka. Dia menyimpulkan bahwa interaksi antara orang tua dan Anak-anak sering berbentuk ujaran dan direspon dengan aktifitas fisik oleh anak-anak. Berdasarkan pengamatannya ini, Asher (dalam Penny, 2008) merumuskan tiga hipotesis: pertama, bahasa dipelajari melalui pendengaran; kedua, pembelajaran dan pemerolehan bahasa melibatkan belahan otak kanan; dan ketiga, pembelajaran bahasa tidak boleh dalam keadaan stress .

Anak-anak kecil dalam mempelajari bahasa pertama mereka lebih banyak mendengar (*istima'*) sebelum mereka berbicara (*kalam*). Kegiatan mendengarkan tersebut biasanya disertai dengan respon fisik seperti menggapai, merebut, berpindah, melihat, dan lain sebagainya. Metode TPR ini sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga kemudiandapat menghilangkan stres pada peserta didik.

Richard dan Rodgers (dalam Zainullah, 2016) mengatakan bahwa tujuan umum dari metode *Total Physical Response* adalah untuk mengajar kemahiran lisan pada tingkat awal. Pemahaman adalah alat untuk mencapai tujuan, dan tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan keterampilan dasar dalam berbahasa. Berdasarkan pernyataan Richard dan Rodger di atas, tujuan umum dari keseluruhan respon fisik memiliki tiga jenis yakni a) mengajar kemahiran lisan pada tingkat awal, b) menggunakan pemahaman sebagai sarana untuk berbicara dan c) menggunakan latihan berbasis tindakan dalam bentuk imperatif.

Teori pembelajaran bahasa yang digunakan oleh Asher ini mengingatkan pada beberapa pandangan para psikolog, misalnya Arthur Jensen dan John De Cecco. Model ini sangat mirip dengan pandangan Asher tentang penguasaan bahasa anak. Asher memanfaatkan tiga hipotesis pembelajaran yang berpengaruh yaitu 1) terdapat bio-program bawaan sejak lahir yang spesifik untuk pembelajaran bahasa yang membatasi jalur bagi perkembangan bahasa pertama (B1) dan kedua (B2); 2) saraf otak lateralisasi membatasi berbagai fungsi dalam belahan otak kiri dan kanan dan 3) Pengaruh atau campur tangan ketegangan (*saringan afektif*) terhadap tindakan pembelajaran dan apa yang dipelajari; semakin rendah ketegangan, semakin besar upaya pembelajaran.

Dari berbagai ragam teori, definisi, latar belakang dan tujuan metode *Total Physical Response* (TPR) yang sudah dipaparkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa TPR lebih menekankan pada hubungan antara ujaran dan tindakan. Kegiatan utama dalam metode TPR adalah memberikan perintah kepada peserta didik untuk dipatuhi dan direspon dalam bentuk tindakan oleh siswa. Dengan demikian akan lebih mudah bagi para siswa untuk mengingat kata-kata yang telah mereka pelajari jika mereka menggunakan tubuh mereka dalam belajar kosakata. Metode TPR sangat bagus dalam pembelajaran Bahasa Arab dalam memperkenalkan kosa-kata (*mufrodat*) Bahasa Arab pada anak kecil. Sehingga peserta didik dapat mengenal kosa-kata dan grammar Bahasa Arab dengan mudah.

PRINSIP-PRINSIP METODE TOTAL PHYSICAL RESPONSE

Sebelum mengimplementasikan metode TPR dalam pembelajaran Bahasa Arab untuk anak-anak, guru sebagai fasilitator dan pengembang kurikulum harus mampu memahami prinsip-prinsip metode TPR dengan baik sehingga kemudian dapat menggunakannya dengan benar dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Asher sebagai pengembang metode TPR dalam Tarigan menguraikan tiga prinsip sistem *Total Physical Response* (TPR) yaitu 1) menunda siswa untuk berbicara sampai pemahaman mereka mengenai bahasa lisan benar-benar mantap secara ekstensi; 2) mencapai kesuksesan pemahaman bahasa lisan melalui ucapan-ucapan yang dibuat oleh instruktur dalam bentuk imperative atau bentuk perintah dan 3) mengupayakan agar dalam beberapa hal pada pemahaman bahasa lisan

para siswa akan mengidentifikasi atau menyatakan dirinya siap untuk berbicara.

Selain itu, Larsen dan Freeman (dalam Zainullah, 2016) juga mengemukakan beberapa prinsip dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode total physical response. Guru sebagai fasilitator di kelas harus mendesign aktifitas pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip TPR berikut 1) makna dalam bahasa target dapat disampaikan melalui tindakan; memori diaktifkan melalui respon siswa, bahasa target tidak boleh disajikan dengan sepotong atau kata demi kata. 2) pemahaman siswa terhadap bahasa target harus dikembangkan sebelum berbicara, 3) siswa dapat mempelajari bahasa dengan menggunakan gerakan tubuh mereka, 4) perintah (*amar*) adalah perangkat linguistik yang bisa guru gunakan untuk mengarahkan perilaku siswa, 5) siswa dapat mempelajari bahasa melalui pengamatan tindakan serta dengan melakukan tindakan sendiri, 6) perasaan sukses, percaya diri dan kecemasan yang rendah mendukung kegiatan pembelajaran bahasa, 7) siswa tidak boleh diberikan materi menghafal rutinitas tetap, 8) koreksi harus dilakukan dengan cara yang tidak mengganggu, 9) siswa tidak harus mengembangkan fleksibilitas dalam memahami kombinasi baru dari target bahasa; mereka perlu memahami kalimat yang tepat yang digunakan dalam latihan, 10) pembelajaran bahasa akan lebih efektif dengan aktifitas pembelajaran yang menyenangkan, 11) kemampuan berbicara harus lebih ditekankan sebelum bahasa tertulis, 12) siswa akan mulai berbicara ketika mereka sudah siap dan 13) siswa diharapkan untuk membuat kesalahan ketika mereka pertama kali mulai berbicara.

IMPLEMENTASI METODE *TOTAL PHYSICAL RESPONSE* (TPR) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK ANAK-ANAK

Seperti yang sudah dijelaskan secara detail di atas bahwa metode *Total physical response* adalah sebuah metode pengajaran bahasa yang dibangun berdasarkan koordinasi ujaran dan tindakan. Guru memberikan perintah kepada siswa dalam bentuk ujaran untuk kemudian direspon dengan tindakan. Metode ini juga disebut "*the comprehension approach*" yang menekankan pada pentingnya pemahaman mendengarkan. Tahap awal pembelajaran bahasa asing

bagi Anak-anak adalah terfokus pada pemahaman mendengarkan. Hal ini berdasarkan pada hasil observasi tentang bagaimana Anak-anak belajar bahasa ibu mereka). Seorang bayi mendengarkan suara disekelilingnya selama berbulan-bulan sebelum ia dapat menyebut satu kata. Tidak ada seorangpun yang menyuruh bayi untuk berbicara. Seorang anak berbicara ketika ia sudah siap melakukannya.

Implementasi metode *total physical response* dalam pembelajaran Bahasa Arab sangatlah mudah karena metode ini bisa digabung atau dikolaborasikan dengan ragam kegiatan-kegiatan yang lain yang membuat Anak-anak senang dan bersemangat dalam mempelajari bahasa. Agar kita memperoleh gambaran yang jelas seperti apa implementasi metode *Total Physical Response* ini dalam pembelajaran Bahasa Arab, maka Tarigan (2009:149) mengemukakan contoh-contoh kegiatan di kelas dengan menggunakan metode *Total Physical Response* sebagai berikut.

Latihan Menyimak

Aktifitas kegiatan ini adalah menyimak (*istima'*) terhadap perintah-perintah guru yang kemudian direspon oleh siswa secara tepat dan tanpa ragu-ragu. Guru meminta siswa untuk membuat setengah lingkaran yang mengelilingi gurunya, kemudian guru menyuruh siswa untuk diam dan memperhatikan dengan seksama intruksi atau perintah gurunya dalam Bahasa Arab. Kemudian guru meminta siswa untuk merespon perintah guru dengan gerakan tubuh .

Ujaran (<i>i'tibaaraat</i>)	Gerakan (<i>at tathbiq</i>)
<i>Qum ! Min fadhlik !</i>	Bangunlah !
<i>Ijri ! Min fadhlik !</i>	Berlarilah !
<i>Qif ! Min fadhlik !</i>	Berhentilah !
<i>Iqfiz ! Min fadhlik !</i>	Melompatlah!
<i>Dur ! Min fadhlik !</i>	Berputarlah !
<i>Ijlis ! Min fadhlik !</i>	Duduklah !
<i>Ilmas anfahu ! Min fadhlik !</i>	Sentuh hidungnya !
<i>Iftah al kitaaba!</i>	Bukalah buku itu!

Bentuk intruksi ini adalah hanya sebatas contoh dan bisa dikembangkan sendiri oleh para guru - guru di sekolah masing-masing. Aktifitas ini sangat cocok untuk kemudian dikombinasikan dengan berbagai ragam permainan-permainan

yang lain yang bisa membuat siswa senang dan semangat dengan intruksi – intruksi yang lucu, menarik dan mengejutkan siswa dalam belajar Bahasa Arab. Kegiatan outdoor Arabic learning atau Arabic outbound adalah kegiatan yang sangat menarik untuk digabung dengan menggunakan kegiatan ini sesuai dengan kreatifitas guru-guru di sekolah.

Pembalikan Peran

Bentuk dari aktivitas pembelajaran ini adalah kebalikan dari kegiatan pertama yang menjadikan siswa sebagai *mumatssil* dari intruksi-intruksi guru. Dalam kegiatan pembalikan peran ini, siswa memberikan perintah kepada guru dan teman sekelas mereka untuk melakukan beberapa tindakan (*at tathbiqs*) berdasarkan ujaran yang mereka lontarkan. Kegiatan ini bisa didesign dengan bentuk permainan *outdoor* dengan mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok dan meminta kelompok untuk memberikan perintah pada kelompok lain untuk kemudian direspon dengan tindakan.

Urutan Tindakan

Dalam kegiatan ini, guru memberikan tiga perintah terhubung kepada siswa baik itu dikelas (*indoor*) maupun diluar kelas (*outdoor*) sesuai dengan design kegiatan guru dan siswa. Misalnya, guru mengatakan kepada siswa untuk berjalan ke pintu (*imsyi ila al baab*), dan menyentuh pintu (*ilmas al baaba*). Dengan kegiatan ini siswa belajar menggunakan bahasa target (*target language*), sehingga penguasaan terhadap bahasa target bisa berkembang. Kegiatan ini disebut dengan urutan tindakan atau operasi. Itu artinya bahwa dalam teknik ini guru mencoba untuk memberikan perintah kepada siswa mereka dengan menggunakan terhubung perintah atau frase kalimat. Seperti, naikkan tangan Anda (*irfa' yadaak*), sentuh hidung anda (*ilmas anfaka*) dan pegang hidung teman Anda (*imsak anfa shodiqika*).

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *Total Physical Response* (TPR) merupakan metode pengajaran bahasa yang didasarkan pada koordinasi antara ujaran (*i'tibaaraat*) dan tindakan (*at tathbiq*). Metode *Total Physical Response* (TPR) ini dipelopori oleh seorang pakar psikologi dari San Jose University California yaitu Prof. Dr. James Asher.

Asumsi dasar dari metode ini adalah bahwa pemerolehan bahasa Anak-anak diantaranya diperoleh dari proses interaksi antara kedua orang tua dengan anak yang kemudian direspond dengan tindakan-tindakan.

Metode ini dianggap sebagai metode yang sangat populer dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa untuk anak-anak khususnya pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak-anak dengan memperkenalkan mereka kosa kata Bahasa Arab melalui ujaran dan tindakan. Tidak hanya itu, metode ini juga bisa diterapkan untuk siswa remaja dan dewasa . Implementasi metode TPR dalam pembelajaran Bahasa Arab sangat mudah. Prosedurnya adalah dengan memberikan kalimat-kalimat intruksi kepada Anak-anak untuk kemudian direspond dengan tindakan. Metode ini bisa dikombinasi dan divariasi oleh guru sesuai dengan minat siswa, games, puzzle, outbound, dan lain-lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Harmer, Jeremy. 2007. *The Practice of English Language Teaching* (4th Ed.) . Essex : Person Longman.
- Penny, Mukti. 2008. *TPR(Totally Physical Response): Metode Pembelajaran Bahasa yang Cukup Efektif Untuk Peserta Didik*. (Online), <https://gapika.wordpress.com>, diakses 24 November 2016.
- Slatterly, M dan Willis, J. 2003. *English for primary teachers*. Oxford : Oxford University Press.
- Suharno. 2008. *Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Arab*. (Online), <https://nanoazza.wordpress.com>, diakses 24 November 2016.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zainullah. 2016. *Implementasi Metode Total Physical Response (TPR) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris SD/MI*. (Online), <http://maduratesol.com>, diakses 23 November 2016.